

ANALISIS MODEL REKRUTMEN DAN SELEKSI PENDIDIK DALAM KITAB TA'ALIMUL MUTA'ALLIM SYAIKH AZ-ZARNUJI

Mizanul Hasanah*, Andika Aprilianto

Institut Pesantren KH Abdul Chaim Pacet Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Article History:

Received: January, 2020

Accepted: March 2020

Published: April 2020

Keywords:

Recruitment and Selection of
Educators, Ta'llimul Muta'alim,
Shaykh Az Zarnuji

*Correspondence Address:

mizanulhazanah@gmail.com

Abstract : *The important part of management is the role of an educator in applying management functions in the hope of reducing such complex problems. Therefore, it is natural that the educator (teacher) is a major component of the management function. If the teacher is of good quality, then education will be good. And vice versa. Discussions about educators are widely discussed by Muslim and western leaders from various generations. One Muslim figure who is quite famous in talking about education is Shaykh Az-Zarnuji. In choosing an educator according to Az-Zarnuji refers to primary data sources namely, Ta'alimul Muta'allimul is in terms of choosing teachers, let choose who is more pious, more waro 'and older. The goal is to get the ideal teacher criteria so that the actualization of knowledge and responsibility for the mandate to reach the pleasure of Allah SWT. In addition, the contextualization of teacher and student relationships intended by Zarnuji is to place the position of a teacher as a respectable figure in front of his students.*

Abstrak : *Bagian penting dari manajemen adalah peran seorang pendidik dalam menerapkan fungsi manajemen dengan harapan mengurangi masalah yang kompleks. Karena itu, wajar jika pendidik (guru) adalah komponen utama dari fungsi manajemen. Jika guru berkualitas baik, maka pendidikan akan baik. Dan sebaliknya. Diskusi tentang pendidik banyak dibahas oleh para pemimpin Muslim dan Barat dari berbagai generasi. Seorang tokoh Muslim yang cukup terkenal dalam membicarakan pendidikan adalah Syaikh Az-Zarnuji. Dalam memilih seorang pendidik menurut Az-Zarnuji mengacu pada sumber data primer yaitu, Ta'alimul Muta'allimul adalah dalam hal memilih guru, mari pilih siapa yang lebih saleh, lebih waro 'dan lebih tua. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kriteria guru yang ideal sehingga aktualisasi pengetahuan dan tanggung jawab atas amanah untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Selain itu, kontekstualisasi hubungan guru dan siswa yang dimaksudkan oleh Zarnuji adalah menempatkan posisi seorang guru sebagai sosok yang terhormat di depan murid-muridnya.*

PENDAHULUAN

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ada beberapa pengertian analisis sebagai berikut : (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); (2) Man penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (3) Kim penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya; (4) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (5) pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya

Analisis atau analisa berasal dari kata Yunani kuno "analisis" yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata, yaitu ana yang berarti kembali, dan luein yang berarti melepas, jika di gabungkan maka artinya adalah melepas kembali atau menguraikan. Kata analisis ini di serap kedalam bahasa Inggris menjadi "analysis", yang kemudian juga di serap juga ke dalam bahasa Indonesia menjadi "analisis".

Secara umum, arti analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Senada dengan pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa analisis adalah segala aktivitas yang bertujuan menyelidiki, mengurai, dan menjabarkan, serta memecahkan suatu persoalan dalam konteks tertentu dan pada akhirnya disimpulkan maknanya.

Hubungannya pada penelitian ini bahwa, analisis model rekrutmen dan seleksi pendidik dalam kitab *Ta'alimul Muta'alim* Syaikh Az Zarnuji bertujuan untuk menganalisis seberapa besar sumbangan pemikiran Az Zarnuji pada pendidikan saat ini. Apakah relevan dan sesuai kebutuhan rekrutmen dan seleksi pendidik dengan harapan agar tercapainya tujuan pendidikan.

Terdapat banyak kitab yang membahas tentang kebutuhan pendidik. Namun, Kitab klasik seperti *Ta'alimul Mutallim* lebih mempertegas dan menjabarkan tentang peran seorang guru (dalam jurnal ini konteksnya adalah seorang pendidik) yang mana mengajarkan pendidik dan peserta didik untuk disiplin dan saling menghargai. Guru sekarang lebih memilih pendidikan sekuler dan demokratis yang semakin menjadikan peserta didik kurang mempunyai nilai karakter pribadi yang baik. Bahkan banyak guru yang meragukan relevansi kitab *Ta'alimul Mutallim* untuk diimplementasikan dunia pendidikan saat ini (Ma'arif, 2017).

Dewasa ini pendidikan di Indonesia banyak menjadi sorotan dan kritikan dalam negeri (Nasrul Amin, 2018). Pada kenyataannya para pendidik utama maupun pendamping belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan (Alwi, 2019). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memuluskan pengaruh globalisasi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga mempengaruhi sifat dan perilaku generasi muda. Pengaruh tersebut berdampak besar pada gaya hidup khususnya Indonesia. Dominasi kaum Kapital hanya memberikan keuntungan materi dibanding pembentukan

karakter anak (Ma`arif, 2018; Ma`arif & Rofiq, 2018).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cerminan bahwa Indonesia sedang mengalami kemerosotan adab baik pemimpin, guru, dan peserta didik. Kondisi seperti ini akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan (Noer & Sarumpaet, 2017) Mengingat begitu pentingnya pendidik terhadap kemajuan bangsa dan agama dalam mengurangi permasalahan yang kompleks. Oleh sebab itu, perlu ditumbuhkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan pendidikan berbasis kebudayaan dan keyakinan yang dianut mayoritas masyarakat. Keyakinan mengelola baik SDM (Sumber Daya Manusia) (Helmawati, 2016; Ma`arif & Rofiq, 2019).

Oleh sebab itu, proses pendidikan pada dasarnya adalah behubungan dengan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Fajriana & Aliyah, 2019). Dalam interaksi tersebut pendidik diyakini sebagai salah satu faktor yang memegang peranan penting. Beberapa kasus yang terjadi pada masyarakat bahwa pendidik sering di sinyalir tidak mampu tampil layaknya sebagai orang tua dihadapan anak muridnya (Rofiq, 2017). Padahal seharusnya seorang pendidik (guru) memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri (Wahid, 2018). Sama halnya dengan murid, memperlakukan guru sama seperti orang tuanya sendiri, hendaknya tidak sombong pada ilmu dan ahlinya serta bersikap patuh dan tunduk terhadap nasihat gurunya sebagaimana orang sakit patuh pada anjuran dokternya.

Adapun ketaatan seorang murid kepada gurunya dalam pendidikan akan membawa berkah terhadap ilmu yang dicarinya (Hasan Agus R, 2016). Untuk itu, maka murid dalam berinteraksi dengan guru hendaknya berupaya mencari ridha-Nya (kerelaan hatinya) (Anggraeni, 2018), menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya "*Ta'limul Muta'allim*" bahwa barang siapa melukai hati gurunya maka keberkahan ilmu akan tertutup dan hanya sedikit memperoleh kemanfaatannya menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama (Anhar, 2013).

Kriteria seorang guru yang dapat ditiru, kini tampak hilang dari peradaban. Karena itulah peran pentingnya guru menguasai ilmu untuk membantu manusia menjadi manusia seutuhnya (Baharun, 2017). Selain menjadi panutan dan sosok yang ditiru oleh muridnya, guru juga dituntut agar memiliki kompetensi sesuai keahliannya. Inilah yang dimanakan pendidikan sebagai modal pembentuk manusia agar terampil dan ahli (Arif & Pratama, 2019). Dari seluruh komponen pendidikan maka wajar bahwa guru merupakan komponen utama. Jika guru berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula (Kartiko & Kurniawan, 2018).

Pendidik secara umum maupun pendidik secara khusus, haruslah mampu untuk menjadi teladan dan panutan anak (peserta didik). Banyak pendidik yang dapat menjadi contoh dan teladan, salah satunya adalah Baginda Nabi Muhammad SAW (Munif, 2016).

Suatu lembaga pendidikan dikatakan berhasil apabila sumber daya manusianya menjalankan fungsi manajemen yaitu perencanaan, melaksanakan, dan mengendalikan lembaga pendidikan tersebut (Amir, 2019). Hal ini dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Salah satu bagian dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan adalah rekrutmen dan seleksi pendidik. Menurut Trisnawati Suele, Erni (2015) "Kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja merupakan bagian dari pengorganisasian (organizing) dalam manajemen".

Pada penjelasan UU guru dan dosen (No.14 Tahun 2005) bahwa guru dapat dikatakan profesional perlu dikukuhkan dengan pemberian sertifikat pendidik. Untuk itu guru dapat memperoleh sertifikat pendidik jika telah memenuhi 2 syarat, yaitu memiliki kualifikasi pendidikan minimal S-1 / D-4 dan memiliki minimal 4 kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Trianto & Tutik, 2006).

Pembahasan tentang pendidik banyak dibicarakan oleh para pemuka muslim dan barat dari berbagai generasi. Salah satu tokoh muslim yang cukup terkenal dalam membicarakan tentang pendidikan adalah Az- Zarnuji. Nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan wafatnya Syekh Az-Zarnuji yang salah satu karyanya adalah kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu sekitar tahun 593 H (Ulfah, 2015).

Tujuan dari penulisan ini adalah ingin mengetahui apakah rekrutmen dan seleksi pendidik sesuai dengan yang telah dikemukakan para ahli muslim maupun barat. Adapun pemilihan pendidik khususnya di Indonesia apakah sudah disesuaikan dengan kebutuhan zaman serta kualifikasi pemilihan guru sudah sesuai peraturan Undang-undang. Selanjutnya adalah kaitannya dengan kitab para pencari ilmu Syaikh Az Zarnuji (Kitab *Ta'alimul Muta'alim*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang mana memiliki ciri khusus, antara lain : berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan lapangan atau saksi mata, siap pakai, artinya peneliti tidak harus pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber data sekunder, dan terakhir adalah kondisi data diperpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan pengumpulan yang mana data harus menentukan sumber-sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Berbeda dengan penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batas ruang.

Metode penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang mana literturnya mengutip dari berbagai sumber. Baik sumber yang berasal dari buku maupun jurnal yang terkait. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang paling kaya akan sumber dan mudah untuk ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekrutmen dan Seleksi Pendidik/Guru

Perencanaan Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari tindak lanjutnya yaitu implementasi dari rencana tersebut. Apabila direkomendasikan pegadaan dan telah ditetapkan oleh pimpinan organisasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan rekrutmen dan seleksi.

Definisi rekrutmen menurut (Siagian, 2002), adalah proses mencari, menemukan, dan menarik pelamar untuk dipekerjakan dalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Mangkunegara (2000) mengemukakan bahwa: Recruitment is the act or process of an organization attempting to obtain additional manpower for oprtational purpose. Recruiting involves acquiring further human resources to serve as institusional input.

Penarikan pegawai adalah tindakan atau proses dari suatu usaha organisasi untuk mendapatkan tambahan pegawai untuk tujuan operasional (Mangkunegara, 2000). Menurut Rivai (2009), rekrutmen merupakan proses menentukan dan menarik pelamar, yang mampu untuk bekerja dalam organisasi. Proses ini dimulai ketika para pelamar dicari dan berakhir ketika lamaran diserahkan/dikumpulkan. Hasilnya merupakan sekumpulan pelamar calon pegawai baru untuk diseleksi dan dipilih.

Menurut Casio (Sjabadhyni, Wutun, & Munandar, 2004) proses rekrutmen adalah suatu proses penerimaan calon tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada suatu unit kerja dalam suatu organisasi. Defenisi rekrutmen, menurut beberapa ahli seperti yang dikemukakan oleh Werther and Davis, bahwa rekrutmen adalah proses penemuan dan penerimaan dari pelamar-pelamar yang cukup untuk menempati suatu posisi jabatan. Proses dimulai perekrutan mencari sebanyak banyaknya pelamar dan berakhir ketika menerima surat lamaran. Berbeda sedikit dengan Werther and Davis, defenisi rekrutmen menurut T.Hani Handoko, bahwa rekrutmen adalah proses mencari, menemukan, dan menarik pelamar yang kapabel untuk dipekerjakan dalam dan oleh suatu organisasi. Sedangkan menurut Malayu P Hasibuan, rekrutmen adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang efektif dan efisien untuk membantu tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini jika proses rekrutmen dilakukan dalam mencari karyawan atau tenaga kerja di sebuah perusahaan (M Yani 2012).

Kemudian dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa rekrutmen adalah segala aktivitas suatu organisasi baik pada lembaga pendidikan, perusahaan, maupun suatu organisasi tertentu. Yang mana aktivitas tersebut mempengaruhi sejumlah dan berbagai tipe pelamar. Semakin banyak jumlah pelamar maka rekrutemn tersebut berhasil dan apakah pelamar tersebut menerima pekerjaan yang ditawarkan.

Sedangkan seleksi adalah suatu proses pemilihan calon tenaga kerja yang paling memenuhi syarat untuk mengisi suatu lowongan pekerjaan. Seleksi dalam hal ini adalah bagian dari proses rekrutmen. Adapun tahapan rekrutmen pegawai/ calon pendidik yang dilakukan secara tradisional menurut (Sinambela, 2016) sebagai berikut;

1. Memperjelas posisi yang harus di isi dalam proses perekrutan
2. Review dan memperbaharui uraian pekerjaan dan spesifikasi untuk posisi tersebut
3. Mengidentifikasi kemungkinan sumber pelamar yang memenuhi syarat
4. Pilih cara komunikasi yang lebih baik

Dalam praktik seleksi, terdapat sejumlah alat atau metode seleksi yang digunakan, dimana pengguna dan tahapan pelaksanaannya dapat berbeda-beda setiap organisasi. Adapun tahapan-tahapan seleksi adalah sebagai berikut:

Tabel1 : Proses/tahap-tahap seleksi menurut (Meldona, 2009)

Surat-surat rekomendasi	Tahap 1
Format(borang) lamaran	Tahap 2
Tes kemampuan	Tahap 3
Tes kemampuan/potensi akademik	Tahap 4
Tes kepribadian	Tahap 5
Tes psikologi	Tahap 6
wawancara seleksi	Tahap 7
Wawancara	Tahap 8
Wawancara dengan superior	Tahap 9
Evaluasi medis dan kesehatan	Tahap 10
Peninjauan pekerjaan yang realistis	Tahap 11
Assessment center	Tahap 12
<i>Drug test</i>	Tahap 13
Keputusan penerimaan	Tahap 14

Oleh karena itu, suatu organisasi harus menemukan cara untuk membangun pemahaman bahwa organisasi merupakan tempat yang baik untuk bekerja. Jika dalam ranah pendidikan maka suatu lembaga memiliki tugas untuk menjadikan lembaga sebagai tempat terbaik untuk bekerja bagi seluruh personalia. Pendekatan khusus dalam rekrutmen bisa dilakukan juga dalam dunia maya dengan *website* yang mampu menjangkau pelamar dari berbagai lokasi geografis yaitu dengan melakukan *postingan* lowongan pekerjaan di internet sehingga kebutuhan pegawai yang berkualifikasi global dapat dipenuhi oleh organisasi (Sedarmayanti, 2007).

Rekrutmen dan Seleksi dalam Perspektif Islam

Islam mendorong umatnya untuk memilih calon pegawai berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan teknis yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS: Al- Qashas : 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya Bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Setelah diadakan rekrutmen maka tahap selanjutnya adalah seleksi yang mana calon yang diseleksi akan diberi ujian. Ujian seleksi adalah persoalan pokok dalam Islam. Hal tersebut dicerminkan dari sikap Rasulullah SAW. Rasulullah bertanya pada Muadz : “dengan apa Engkau memutuskan perkara hukum? “Muadz menjawab: “dengan kitab Allah.”Rasulullah bertanya lagi : “Dengan sunnah Rasulullah SAW (hadis).”Rasulullah bertanya lagi: “jika engkau tidak menemukannya juga?”Muadz menjawab: “Aku berijtihad dengan pendapatku. “Rasulullah menjawab Alhamdulillah, Allah SWT telah menolong Rasulullah menjalankan agama sesuai dengan apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya”(Meldona, 2009).

Menurut KH Hasyim As`ari dalam *kitab adabul alim wal mutaalim* adalah sebagai berikut: bersifat *muroqobah* kepada Allah, *sakinah*, *tawadhu`*, *khauf* kepada Allah, *wara`*, *tawakkal*, mengagungkan ilmu, tidak berprofesi hina menurut syariat, memelihara sunnah seperti baca qur`an, berakhlak terpuji, tidak malu bertanya, tidak materialistis, zuhud, menegakan sunnah, bergaul dengan masyarakat, bersemangat dan ijtihad, meneliti atau menyusun karya tulis (2013).

Adapun pendapat diatas menunjukkan bagaimana islam memandang rekrutmen dan seleksi pendidik yang baik. Dalam hal ini rekrutmen dan seleksi menemukan pendidik yang tercermin dalam islam sendiri adalah yang berpengalaman, berpemgetahuan, memelihara sunnah, berakhlak terpuji, serta menjalankan syariat islam. Hendaknya memilih pendidik selalu memperhatikan ujian pada calon pendidik yang beraroma persoalan pokok dalam islam.

Biografi Syaikh Az Zarnuji

Imam al-zarnuji merupakan sebutan populer dari Burhan al-Din al-Zarnuji. Beliau adalah seorang ulama Hanafiah yang hidup seputar abad ke-7/ke-13 M. Zarnuji adalah murid Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marginani - guru Zarnuji merupakan salah satu keluarga Imam Hanafi yang lahir di kota Marghinan di Farghana.

Zarnuji hidup di masa dinasti Abbasiyah di Irak (750-1226-1242 M). Waktu itu wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah sudah menyempit. Banyak daerah yang memerdekakan diri sendiri, melepaskan diri dari pusat. Mereka hanya menguasai daerah Baghdad saja. Ketika berbagai provinsi memisahkan diri, gekolak politik dalam negeri terjadi dan membuat perekonomian kian terpuruk. Moral yang semakin merosot juga memperparah keadaan. Guru kehilangan wibawa di mata murid. Dalam pengamatan al-Zarnuji, banyak pelajar yang tak mampu lagi mereguk saripati ilmu, akibat metode belajar yang salah(Alfiyah, 2013).

Zarnuji menekankan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu agama saja. Karena ilmu agama bermanfaat bagi kehidupan keagamaan. Ilmu-ilmu tersebut dapat menyelamatkan manusia dari sifat sifat kufur nikmat. Zarnuji menganggap bahwa ilmu tauhid dan ilmu fiqih adalah ilmu yang paling bermanfaat dan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat satu karya beliau yang menjadi rujukan bagi para pencari ilmu. Dimana membahas tentang adab-adab dalam memahami ilmu,

mentadaburi, dan menjadikan ilmu berkah. Salah satu kitab terkenal karya Zarnuji adalah kitab Ta'alim Muta'alim.

Zarnuji menjelaskan bahwa setiap orang berhak memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya bahwa masa menuntut ilmu adalah seumur hidup. Ini sesuai dengan hadis "Uthlubul 'ilma minal Mahdi ilal lahdi" (carilah ilmu dalam kandungan sampai liang lahat). Zarnuji mengaskan bahwa waktu mencari ilmu itu tidak terbatas; yakni mulai sejak bayi sampai liang lahad (Alfiyah, 2013).

Zarnuji adalah sosok pemikir pendidikan islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan islam Az zarnuji dalam karyanya lebih mengedepankan pendidikan tentang adab dalam proses pendidikan.

Dalam memilih seorang pendidik menurut Al-Zarnuji mengacu pada sumber data primer yaitu, Ta'alimul Muta'alim adalah sebagai berikut (Zaky 2014):

اما اختيار الاستاذ فينبغي ان يختار الاعلم والاورع والاسن كما اختار ابو

حنيفة رضي الله عنه حماد بن سليمان رضي الله عنه بعد التامل والتفكر

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia, seperti halnya Imam abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan;

قال وخذ شيخا وقورا حليما صبورا في الامور

Kata beliau "saya menemukan beliau seorang guru yang luhur, santun dan penyabar disegala urusan"

وقال " ثبت عند حماد بن سليمان فثبت "

Dan katanya lagi "saya menetap pada syaikh hammad bin Abu Sulaiman dan ternyata saya berkembang."

Dari uraian di atas, secara garis besar ada tiga kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Hendaklah memilih orang yang lebih alim,
2. Hendaklah memilih orang lebih waro' dan
3. Hendaklah memilih orang lebih berusia,

Ketiga kriteria guru di atas merupakan syarat untuk memilih sekaligus mengangkat seorang guru dalam suatu lembaga pendidikan.

Analisis Perbandingan Pemikiran Barat dan Az Zarnuji

a. John Amos Comenius (1592-1670)

John berpendapat bahwa semua anak dari semua tingkatan harus mendapat kesempatan yang sama mendapatkan pendidikan. Kriteria guru menurutnya adalah guru wajib ramah tamah, banyak menggunakan hadiah, sedikit menggunakan hukuman dan tidak menjatuhkan hukuman badan, apabila kurang kemajuan dalam pelajaran (Agnes Soejono, 1978); (Isnaini, 2015)

b. Johan Heindrick Pestalozzi (1746-1827)

Pengaruh Rousseau sangat kuat dalam ide Pestalozzi, yaitu bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Pestalozzi percaya bahwa segala bentuk pendidikan berdasarkan pengaruh dari panca indera, dan melalui pengalamannya potensi-potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Sementara beberapa, anak mampu belajar membaca sendiri, seseorang sebaiknya merancang suasana dan kondisi guna berkembangnya proses belajar mengajar tersebut. Mengharapkan bahwa anak akan mampu atau bertanggung jawab belajar ketrampilan *dasar* untuk dirinya sendiri, merupakan pertanyaan besar. Adapun cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah melalui pengalaman, seperti dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya.

Hal seperti ini tidak dapat dilakukan oleh semua anak. harus ada yang membimbing dan mengarahkan. Guru adalah yang paling baik untuk mengajar anak, bukan subyek sendiri. Oleh karena itu, Pestalozzi sangat menganjurkan pengelompokan yang terdiri dari berbagai tahapan usia di sekolah. Lingkungan rumah, dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak. Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak (The Great Deductic William Boyd, 1959:5-6) (Isnaini, 2015)

c. Friederich Wilhelm Frobel (1782-1852)

Pandangan Frobel tentang pendidikan merupakan perluasan dari pandangannya terhadap dunia dan pemahamannya tentang hubungan individu, Tuhan dan alam. Pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda atau binatang yang berkembang secara wajar dan mengikuti hukumnya sendiri.

Adanya peran seorang guru menurut Frobel, guru bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan, dengan demikian anak menjadi kreatif dan akan menyumbangkannya kepada masyarakat. Oleh karena itu, ia mengembangkan kurikulum pra sekolah dengan terencana, dan sistematis. Dasar kurikulumnya adalah *gift* dan *occupation*, nyanyian yang dicitakan dan bermain yang mendidik (Soemantri Patmodewono, 1998: 6-7). (Isnaini, 2015)

Pemikiran Syaikh Al Zarnuji Tentang Memilih Guru (Dalam Kitab *Ta'alim Muta'alim*)

Mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu, Zarnuji menegaskan bahwa tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaat seseorang jika tidak memuliakan gurunya. Ada beberapa pemikiran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul al-Muta'alim* yang memberi acuan terhadap pola hubungan guru dan murid.

- a) Murid tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa adanya pengagungan dan pemuliaan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya (guru), menjadi semangat dan dasar adanya penghormatan murid terhadap

guru. Posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, yang memberi konsekuensi bagi sikap dan perilaku murid sebagai manifestasi penghormatan terhadap guru baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Sementara tingginya ilmu yang dimiliki oleh guru, menjadikan fungsi guru seperti dokter, menunjukkan nilai kepercayaan dan pentingnya nasihat bagi murid dalam mencapai tujuan belajar yang optimal.

- b) Kontekstualisasi hubungan guru dan murid, menurut Az-zarnuji, menunjukkan bahwa penempatan guru pada posisi terhormat terkait oleh sosok guru yang ideal. Yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan tingkat kesucian tinggi, di samping kecerdasan intelektual.

Dalam bahasa Az Zarnuji, guru ideal adalah guru yang alim, *wira'i* dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggung jawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah Swt. Seperti terdapat dalam kitab *Ta'alimul Muta'alim* bahwa tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat, Maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat-syarat tersebut, dengan jelas, cerdas, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, mempunyai biaya, adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama (Riskya, 2017).

Berbeda dengan pemikiran ahli barat lebih mengutamakan pengetahuan dan perkembangan usia anak serta latar belakang pendidikan muridnya. Misalnya seperti pengajaran orang tuanya di rumah, apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda atau binatang yang berkembang secara wajar dan mengikuti hukumnya sendiri. Begitu pula lingkungan rumah, dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak. Ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak.

Beda halnya dengan pemikiran seorang Az Zarnuji yang cakap dalam menganalisis kebutuhan pendidikan baik dari sisi guru maupun murid. Dalam konteks saat ini adalah pendidik dan peserta didik.

Berkaca dari pendapat Az, Menurunya di antara cara menghormati guru adalah tidak kencang berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai percakapan di depannya kecuali atas izinnya, tidak memperbanyak omongan di sisinya, tidak menayakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Termasuk juga menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya (Akhyar, 2017).

Murid hendaklah melakukan hal-hal yang membuat guru rela, tidak marah dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama. Melukai hati guru mengakibatkan ilmunya kurang berkah dan sedikit manfaatnya.

Oleh karena itu, pola hubungan guru murid yang tercipta adalah pola hubungan timbal-balik yang menempatkan posisi guru murid sesuai proporsi masing-masing menuju tercapainya tujuan pendidikan yang optimal, yaitu terbentuknya pribadi yang berakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Konsep-konsep yang dipaparkan oleh ahli barat dan islam memiliki perbandingan yang cukup signifikan terutama konsep pendidikan di Barat. Walaupun tidak jauh berbeda pada aspek pemilihan guru yang baik dan dengan tujuan agar murid dapat memahami pengetahuan yang diberikan guru.

Namun konsep pendidikan Barat jauh lebih mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, sementara menurut konsep pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan penguasaan pengetahuan tentang mengajar saja, tetapi harus memiliki kriteria yang lain, yaitu seorang guru harus mempunyai sifat wara' dan lebih berumur. Dengan kata lain, orientasi konsep pendidikan Barat hanya sebatas orientasi pada duniawi saja. Sedangkan konsep pendidikan Islam berorientasi dunia akhirat dan akan bersinergi dengan duniawi ketika ilmu orientasi akhirat tercapai. Islam tentu lebih memperhatikan adab-adab yang sesuai dengan konteks islam sebagaimana murid memuliakan seorang guru.

Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran az-Zarnuji yang signifikan yang bernafas pada *religious ethics*. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran al-zarnuji kita dapat menjadikannya sebagai dasar pembentuk akhlak dan membina hubungan yang baik antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) berorientasi pada hubungan yang etis-humani. Landasan pemikiran Syaikh al Zarnuji membuka cakrawala pemikiran bahwa dalam menimba ilmu sejalan dengan akhlak yang baik sesuai dengan syariat islam.

Dengan demikian, pemikiran al-Zarnuji berupaya membawa lingkungan belajar pada tingkat ketekunan dan kewibawaan guru dan pengajarannya. Sedangkan murid sebagai individu yang belajar, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dalam belajar sebagai manifestasi daya juang dalam pencapaian ilmu yang diajarkan oleh guru dalam rangka mencari ridha Allah SWT dan untuk menuai kemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2017). Metode Belajar Dalam Kitab TaLim Al-MutaAllim Thariqat At-TaAllum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji). *Al-Fikra*, 7(2), 311-342.
- Alfiyah, H. Y. (2013). Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 201-221.
- Alwi, M., Wiyono, B. W., Bafadhal, I., & Imron, A. (2019). Diskripsi Hubungan Kepribadian, Emosi Dan Perilaku "Orientasi Service" Guru Di Era Industri 4.0. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 227-250. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.519>

- Amir, A. (2019). Membangun Budaya Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam Menuju Madrasah Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.676>
- Anggraeni, A. (2018). *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Diploma). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Anhar, H. (2013). Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 28–41.
- Arif, D., & Pratama, N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246–265. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>
- Hasan Agus R, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 13–23.
- Helmawati. (2016). *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, M. (2015). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi. *Artikel Yang Ditulis Oleh Salah Satu Dosen IAIN Raden Fatah Palembang.) Dikutip Dari Www. Muhammadisnain. Blogspot. Com Pada Tanggal, 9.*
- Kartiko, A., & Kurniwan, E. (2018). Metode Bercerita Dengan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Akhlak Mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 201–222. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.52>
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). The model of character teacher: Phenomenology at Daruttaqwa Gresik Islamic Boarding School. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(2), 131–152. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.131-152>
- Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meldona. (2009). *Manajemen sumber daya manusia: perspektif integratif* (Cetakan I). Malang: UIN-Malang Press.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- Nasrul Amin, F. S. (2018). Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi Dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen*

- Pendidikan Islam*, 2(1), 94–106.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208.
- Risky, F. (2017). PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT SYAIKH AZ ZARNUJI (*Studi Analisis Kitab Ta'limul Muta'alim*) (PhD Thesis). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Rivai, V. (2009). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: dari teori ke praktik* (Ed. 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Rofiq, M. H. (2017). Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 82–94. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.25>
- Sedarmayanti. (2007). *Manajemen sumber daya manusia, reformasi birokrasi, dan manajemen pegawai negeri sipil* (Cet. 1). Bandung: Refika Aditama.
- Siagian, S. P. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia / Lijan Poltak Sinambela; editor, Suryani* (ed. 1 cet. 1). Bumi Aksara.
- Sjabadhyani, B., Wutun, R. P., & Munandar, A. S. (2004). *Peran budaya organisasi dalam peningkatan unjuk kerja perusahaan*. Depok: Bagian Psikologi Industri & Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Trianto, & Tutik, T. T. (2006). *Tinjauan yuridis hak serta kewajiban pendidik menurut UU Guru dan Dosen* (Cet. 1). Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ulfah, S. M. (2015). Rekrutman Guru Dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Tentang Pemilihan Guru Menurut Syeikh Az- Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Wathoriqotutta'allumi). *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Rafikah, K. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102–126.
- (2013). *Pendidikan Karakter Pesantren "terjemah Adaptif Kitab Adabul Alim Wal Mutallim Karya KH Hasyim As`ari*. Malang: Litera Ulul Albab.